



PENGUATAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT DAYAK HALONG DAN URGENSINYA SEBAGAI MUATAN PENDIDIKAN

Hestiyana

Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas, Badan Riset dan Inovasi Nasional
hestiyana@brin.go.id

ABSTRAK

Karya sastra memiliki peran dalam penguatan nilai-nilai karakter dan memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan karakter, terutama perannya sebagai muatan pendidikan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat suku Dayak Halong dan urgensinya sebagai muatan pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini, yakni cerita rakyat suku Dayak Halong yang sudah terdokumentasikan dan hasil wawancara dengan tokoh adat suku Dayak Halong Balangan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik wawancara dan studi pustaka, sedangkan dalam menganalisis data digunakan teknik analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat suku Dayak Halong sarat akan penguatan nilai-nilai karakter yang mampu membentuk pendidikan moral anak, yaitu: (1) nilai karakter religius, (2) nilai karakter jujur, (3) nilai karakter toleransi, (4) nilai karakter kerja keras, (5) nilai karakter kreatif, (6) nilai karakter bersahabat atau komunikatif, (7) nilai karakter cinta damai, (8) nilai karakter peduli lingkungan, (9) nilai karakter peduli sosial, dan (10) nilai karakter tanggung jawab. Penguatan nilai-nilai karakter ini dapat diterapkan pada konteks muatan pendidikan, baik formal maupun informal. Dengan penguatan nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat suku Dayak Halong, diharapkan mampu membentuk kepribadian karakter yang mengarah pada pembentukan karakter bangsa yang berbudaya. Kata kunci: nilai-nilai karakter, cerita rakyat, suku Dayak Halong

ABSTRACT

Literary works have a role in strengthening character values and have great potential to bring society towards character change, especially its role as content for children's education. This study aims to describe the strengthening of character values in the folklore of the Dayak Halong tribe and its urgency as an educational content. The method used in this research is descriptive qualitative method. The source of the data in this study, namely the folklore of the Dayak Halong tribe which has been documented and the results of interviews with traditional leaders of the Dayak Halong Balangan tribe. The techniques used in data collection were interviews and literature study, while in analyzing the data content analysis techniques were used. The results showed that the folklore of the Dayak Halong tribe is full of strengthening character values that are able to shape children's moral education, namely: (1) religious character values, (2) honest character values, (3) tolerance character values, (4) hard work character values, (5) creative character values, (6) friendly or communicative character values, (7) peace-loving character values, (8) environmental care character values, (9) social care character values, and (10) social care character values responsibility character. Strengthening these character values can be applied to the context of educational content, both formal and informal. By strengthening the character values in the folklore of the Dayak Halong tribe, it is expected to be able to shape the character's personality which leads to the formation of a cultured national character. Keywords: character values, folklore, Halong Dayak tribe



PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang dapat memperkaya sistem nilai budaya masyarakatnya. Sastra lisan mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadi pedoman dan penuntun dalam kehidupan masyarakat. Di dalam sastra lisan terdapat kreativitas manusia yang disampaikan secara turun-temurun sehingga penyebarannya pun secara lisan. Sastra lisan itu sendiri merupakan folklor. Dundes (dalam Danandjaja, 2015: 63) menjelaskan bahwa *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencabarian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang penting lagi mereka telah memiliki satu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun temurun.

Folklor memiliki beberapa ciri-ciri pengenal antara lain: (1) penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan secara lisan; (2) bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif atau dalam bentuk standar; (3) ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda; (4) bersifat anonim, yakni nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi; (5) biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola; (6) mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif; (7) bersifat pralogis, yakni mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; (8) milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu; dan (9) pada umumnya bersifat polos dan lugu (Danandjaja, 2002: 3).

Dengan demikian, folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang menjadi milik bersama masyarakatnya dan disampaikan secara turun-temurun dari mulut ke mulut. Folklor ini memiliki beberapa bentuk dan salah satunya adalah cerita rakyat. Ciri-ciri kelisanan memang tampak dalam sastra lisan seperti cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan produk dari sastra lisan. Hal ini seperti yang dikemukakan Koentjaraningrat (dalam Amir, 2013: 13) bahwa dari perspektif kebudayaan, sastra lisan termasuk cerita rakyat, sebagai salah satu unsur kebudayaan akan berubah, bahkan unsur yang paling mudah berubah. Akan tetapi, tentu tidak dapat diklaim bahwa semua sastra lisan akan berubah karena adanya perubahan zaman. Hal yang sama dikemukakan Rampan (2014: 1) bahwa cerita rakyat ialah cerita yang hidup di dalam lingkungan kolektif tertentu. Cerita rakyat atau folklor mencakup segala keyakinan, mitos, legenda, serta adat istiadat yang dipelihara suatu puak atau suatu bangsa secara turun-temurun. Dengan demikian, cerita rakyat merupakan milik masyarakat tertentu yang menjadi tradisi kebudayaan dan diwariskan secara turun-temurun.

Cerita-cerita rakyat ini banyak mengandung nilai budaya yang bersifat edukatif dan konstruktif. Oleh sebab itu, keberadaan cerita rakyat ini juga harus diketahui oleh lapisan masyarakat yang lebih luas seperti masyarakat kota dan kaum akademisi. Hal ini dilakukan baik melalui penelitian maupun publikasi berupa tulisan (Yulianto, 2014: 27). Hal tersebut seperti yang dikemukakan Finnegan dalam Hestiyana (2016: 208) bahwa karya dapat disebut sastra atau tradisi lisan dengan melihat ketiga aspeknya, yaitu komposisi, cara penyampaian, dan pertunjukannya. Jadi, dalam tradisi lisan terdapat nilai-nilai yang mampu membentuk karakter masyarakat pendukungnya. Pembentukan karakter dalam diri seseorang merupakan proses penting yang berkelanjutan serta dapat mengarah pada pembangunan karakter bangsa yang terintegrasi dengan baik. Pembentukan karakter bangsa bisa dimulai dari tradisi lisan yang dimiliki setiap daerah, seperti cerita rakyat.

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Seperti kita ketahui bahwa tujuan pendidikan tidak hanya fokus pada kemampuan akademis saja, tetapi siswa diharapkan memiliki budi pekerti yang baik. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap dan perilaku yang santun, yakni dengan meningkatkan nilai-nilai karakter. Muslich (2011: 75) menyatakan bahwa pendidikan dipahami sebagai suatu proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab.



Pendidikan sebagai institusi sosial memiliki fungsi sebagai proses perubahan sosial yang mampu mengakomodir karakter sosial yang dimiliki masyarakat, yang bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan. Akan tetapi, suatu proses pembentukan karakter yang memiliki visi, yakni pewarisan pengetahuan (*transfer of knowledge*), pewarisan budaya (*transfer of culture*), dan pewarisan nilai (*transfer of value*). Dengan kata lain, pendidikan dipahami sebagai proses transformasi nilai-nilai dalam rangka membentuk kepribadian individu (Nugroho, 2016: 33).

Secara formal pendidikan karakter ditanamkan di sekolah, seperti proses pembelajaran ataupun kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Namun, perlu diingat bahwa pendidikan karakter tidak hanya tanggung jawab pihak sekolah, tetapi perlu dukungan dari lingkup keluarga dan masyarakat. Hal ini mengingat banyaknya kasus kekerasan terhadap anak, perundungan, dan perbuatan asusila yang mengancam anak. Muin (2011) menyatakan bahwa banyaknya kasus kriminal dan asusila yang notabene begitu amoral mengindikasikan perbaikan moral generasi muda harus disegerakan. Dengan demikian, diperlukan sarana atau sumber pendidikan karakter seperti cerita rakyat yang berakar dari tradisi lisan dalam pembentukan karakter yang berbangsa dan berbudaya.

Salah satu cara dalam menguatkan nilai-nilai karakter adalah dengan sastra-sastra yang bersifat kedaerahan atau sastra daerah, yakni berupa cerita rakyat. Dengan membaca cerita rakyat, anak dapat lebih merasakan nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Moral anak dapat terbentuk melalui cerita rakyat dengan memperhatikan nilai moral yang terkandung di dalam cerita tersebut. Pesan dan amanat yang terkandung dalam cerita rakyat dapat membentuk karakter positif anak. Di samping itu, nilai-nilai positif yang terdapat dalam cerita rakyat sangat diperlukan karena mampu mengasah pola pikir dalam pembentukan watak atau moral anak sehingga anak dapat memiliki kemampuan intelektual untuk dapat berpikir kritis dan mampu berargumentasi.

Dalam hal penguatan nilai-nilai karakter, tentunya cerita rakyat dapat hadir sebagai bahan alternatif dalam membina dan mengembangkan moral. Dengan suguhan cerita rakyat yang sarat nilai-nilai kebaikan dapat membentuk karakter masyarakat, khususnya anak. Jadi, cerita rakyat dapat disuguhkan dalam kegiatan pembelajaran sastra di sekolah, tentunya yang berkaitan dengan penguatan nilai-nilai karakter anak.

Untuk melegitimasi hal tersebut, maka penelitian ini akan mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat Dayak Halong. Cerita rakyat Dayak Halong merupakan cerita yang berasal dari masyarakat suku Dayak Halong Balangan di Kalimantan Selatan. Cerita rakyat ini merupakan warisan turun temurun suku Dayak Halong yang dituturkan dari mulut ke mulut. Selanjutnya, demi menjaga dan melestarikan warisan leluhur cerita rakyat tersebut didokumentasikan agar dapat diwariskan kepada generasi muda.

Suku Dayak Halong disebut juga suku Dayak Balangan. Hal ini seperti yang diungkapkan Nabiring (2013: 16) bahwa suku Dayak Balangan lazim juga disebut Dayak Halong yang komunitas etniknya bermukim di wilayah Pegunungan Meratus. Kawasan pemukiman suku Dayak Balangan tersebar di tiga puluh lima kampung di wilayah Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan. Nama Kecamatan Halong menjadi identitas nama suku bagi suku Dayak Balangan. Hal senada juga diungkapkan Iryanto (2015: 16) bahwa Dayak Meratus lebih populer dikenal dengan nama Dayak Halong, setelah pemukiman mereka terkonsentrasi pada satu wilayah yang kini dikenal dengan nama Desa Kapul. Terjadinya pemekaran kabupaten dan sejak itu mereka disebut dengan Dayak Halong Balangan merujuk pada Kabupaten Balangan.

Nama Halong diambil dari nama sungai Halong yang sungainya mengalir ke timur melewati Kampung Aniungan. Kampung lama Halong pada masa dulu bernama Lembang dan kampung di sekitarnya terdapat banyak pohon Kapuu (buah kapul dalam bahasa Banjar) yang kemudian disebut Halong Kapuu. Halong juga dapat diartikan suatu wadah untuk membuat cetakan kue apam yang terbentuk dari daun pisang, dibentuk segi empat panjang. Jadi, Halong berarti wadah bagi warga dari kampung sekitar yang tinggal di Halong (Nabiring, 2018: 23).



Hasil penelitian yang terkait dengan nilai-nilai karakter bangsa pernah dilakukan Bandung (2013) yang berjudul “Pemodelan Nilai-Nilai Budaya dalam Naskah Cerita Rakyat sebagai Rujukan Pendidikan Karakter Bangsa”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerita-cerita rakyat memiliki sejumlah nilai-nilai budaya yang dapat dirumuskan dan menjadi suatu pemodelan nilai yang dapat dijadikan rujukan dalam pendidikan karakter bangsa.

Hestiyana (2019) melakukan penelitian berjudul “Ritual Adat *Ngundang* Dayak Halong: Menanamkan Karakter Bangsa dan Melestarikan Budaya Daerah”. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa pelestarian budaya daerah dalam ritual adat *ngundang* Dayak Halong sebagai sarana menanamkan karakter bangsa dilakukan melalui nilai-nilai sebagai berikut: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) cinta tanah air, (6) peduli lingkungan, (7) peduli sosial, dan (8) tanggung jawab.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penguatan nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat Dayak Halong dan urgensinya sebagai muatan pendidikan? Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penguatan nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat Dayak Halong dan urgensinya sebagai muatan pendidikan. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah adanya pemahaman akan makna dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat yang dapat menumbuhkan sikap dan karakter positif. Di samping itu, penelitian ini dapat memperkaya khazanah kebudayaan daerah sebagai bentuk tradisi lisan yang harus tetap dipelihara dan dilestarikan.

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang memiliki nilai, norma, dan kepercayaan serta keyakinan yang dimiliki individu ataupun masyarakat. Dalam hal ini nilai merupakan fungsi yang menjadi pandangan dan pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Bertens (dalam Zaimar, 2015: 395) mengemukakan bahwa untuk memahami apa yang disebut nilai, perlu dilakukan perbandingan dengan fakta yang ditemui dalam konteks deskripsi yang semua unsurnya dapat dilukiskan satu demi satu dan uraian itu prinsipnya dapat diterima oleh semua orang.

Nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Ada dua nilai, yaitu nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari (Koyan, 2000: 12). Cerita rakyat memiliki fungsi dan nilai bagi masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Selain berperan sebagai sumber hiburan juga sarat dengan unsur pendidikan dan pembentukan nilai-nilai murni dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, cerita rakyat mengandung tujuan dan manfaat bagi masyarakat pemiliknya, yakni sebagai alat pengajaran atau pendidikan karakter, keagamaan, dan etika.

Berkaitan dengan fungsi cerita, Rampan (2014: 14) menjelaskan bahwa fungsi sebagai sarana pendidikan dan sarana untuk menyatakan sesuatu yang sukar untuk dikatakan secara langsung. Sebagai sarana pendidikan, sebagian besar cerita berisi kisah-kisah didaktik yang memperlihatkan tokoh-tokoh teguh dengan pendirian, berbudi pekerti luhur, jujur, setia, beriman, memiliki sifat-sifat kesatria, serta arif bijaksana. Tujuannya untuk memberi teladan yang baik agar diikuti dan ditiru oleh masyarakat pendukungnya. Begitu juga, pada zaman dulu cerita mempunyai fungsi sebagai sarana untuk menyampaikan maksud-maksud terpendam yang tidak dapat diungkapkan secara langsung.

Istilah karakter berarti sikap, pola perilaku, dan kebiasaan yang memengaruhi interaksi seseorang terhadap lingkungan. Karakter menentukan sikap, perkataan, dan tindakan. Hampir setiap masalah dan kesuksesan yang dicapai seseorang ditentukan oleh karakter yang dimiliki (Ahsin, 2018: 99). Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang melekat sehingga tercermin dalam pola tingkah laku. Karakter ini berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan alam, serta kebangsaan yang tentunya berdasarkan pada norma agama, budaya, dan adat istiadat. Watak atau karakter berasal dari kata Yunani *charassein*, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang kemudian dipahami sebagai stempel atau cap. Jadi, watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang (Dumadi dalam Adisusilo, 2017: 76).

Karakter bagian dari *attitude* yang dapat dibedakan menjadi dua jenis. *Attitude* yang baik disebut ‘karakter’, sebaliknya *attitude* yang buruk dapat dikatakan ‘tabiat’. Karakter merupakan kumpulan dari



tingkah laku baik dari seorang anak manusia. Tingkah laku ini merupakan perwujudan dari menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab. Sebaliknya, tabiat mengindikasikan sejumlah perangai buruk seseorang (Sudewo dalam Defina, dkk, 2015: 894).

Foerster sebagai pencetus pertama pendidikan karakter pertama menyatakan bahwa karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi (Adisusilo, 2017: 77). Selanjutnya, Zuchdi (2008: 39) menjelaskan bahwa watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Tujuannya adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.

Karakter atau watak menurut Sharon Wisniewski dan Keneth Miller dalam Sukowati (2016: 233) merupakan suatu hubungan timbal balik antara diri (*self*) dengan tiga hal yang pasti ada, yaitu: lingkungan internal (diri), lingkungan eksternal (orang lain dan lingkungan fisik), dan lingkungan spiritual (sesuatu yang lebih besar dan abadi dari diri). Muin (2011: 294) menyatakan tentang membangun karakter berarti proses membentuk karakter dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Beragam hasil cipta budaya digunakan dalam membangun karakter bangsa, salah satunya melalui pelestarian budaya daerah.

Sardiman dalam Soelistyarini dan Setyaningsih (2012: 188) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, akhlak mulia yang berakar pada ajaran agama, adat istiadat, dan nilai keindonesiaan dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang bermartabat, menjadi warga bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Dengan demikian, karakter mampu mengukur kualitas diri seseorang. Karakter seseorang dapat dibentuk dan dikembangkan dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai karakter akan membawa sebuah bangsa menuju masa depan yang maju. Dengan kata lain, salah satu kemajuan sebuah bangsa akan terwujud apabila mampu menguatkan karakter rakyatnya. Dengan adanya karakter religius, jujur, kerja keras, pantang menyerah, disiplin, tanggung jawab, terus-menerus memupuk persatuan, dan menjaga kebinekaan, sebuah bangsa akan mempunyai masa depan yang lebih baik.

Kehidupan individu dalam masyarakat tentunya tidak terlepas dari budayanya. Hal ini ditegaskan Belen, dkk. (dalam Sulistyorini, 2013: 258) yang mengemukakan bahwa nilai-nilai pengembangan karakter bangsa yang mengharuskan nilai budaya, antara lain: (1) religi, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, dan (17) peduli sosial. Selanjutnya, Barbara (dalam Sulistyorini, 2013: 258) mengemukakan adanya 10 pilar karakter, yaitu: (1) peduli, (2) sadar akan hidup berkomunitas, (3) mau bekerja sama, (4) adil, (5) rela memaafkan, (6) jujur, (7) menjaga hubungan, (8) hormat terhadap sesama, (9) bertanggung jawab, dan (10) mengutamakan keselamatan.

Nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional terdiri dari 18 karakter, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Narwanti, 2011: 29).

Tujuan pendidikan karakter, antara lain: (1) memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, (2) mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian, dan (3) membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama (Kesuma, dkk, 2011: 9).

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik



harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*) (Lickona dalam Suwandi, 2013: 3).

Karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah (Novak dalam Lickona, 2015: 81). Selanjutnya, dijelaskan Lickona (2015: 82) karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.

Karakter bangsa dapat digali dari hasil pengetahuan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Menurut Sibarani (2012: 497), jenis pengetahuan yang dapat digali dari tradisi lisan sebagai warisan leluhur dapat berupa: (1) *usage* (cara-cara), yakni berkaitan dengan cara melakukan sesuatu seperti cara makan, cara berpakaian, cara menari, cara mendongeng, cara bermantra, cara berpantun, cara bertutur adat, cara melakukan upacara, dan cara melaksanakan ritual; (2) *folksways* (kebiasaan), yakni berkaitan dengan sejumlah kebiasaan yang dilakukan masyarakat seperti kebiasaan menghormati orang yang lebih tua; (3) *mores* atau *ethics* (moral atau etika), yakni berkaitan dengan sejumlah perbuatan yang diperbolehkan dan yang dilarang dalam kehidupan bermasyarakat; (4) *norms* (norma), yakni berkaitan dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat; (5) *custom* (adat istiadat), yakni berkaitan dengan adat yang harus diketahui dan ditaati oleh setiap individu dalam masyarakat; (6) *skill* (keterampilan), yakni berkaitan dengan keterampilan melakukan produk tradisional; dan (7) *competence* (kompetensi), yakni berkaitan dengan kemampuan tentang sesuatu terutama yang datangnya dari masa lalu.

Cerita rakyat Dayak Halong sebagai wujud pelestarian budaya daerah mampu menjadi rujukan dalam penguatan nilai-nilai karakter bangsa. Dalam cerita rakyat tersebut banyak terkandung nilai-nilai kebaikan serta sarat akan pesan moral yang dapat membentuk karakter seseorang. Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diungkapkan Narwanti (2011: 29).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hal ini seperti yang dikemukakan Endraswara (2013: 5) bahwa yang paling cocok bagi fenomena sastra adalah penelitian kualitatif. Hal ini perlu dipahami karena karya sastra adalah dunia kata dan simbol yang penuh makna. Lebih lanjut, Endraswara (2013: 5) menjelaskan ciri penting dari penelitian kualitatif dalam kajian sastra, antara lain: (1) peneliti merupakan instrumen kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra; (2) penelitian dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan berbentuk angka; (3) lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengundang penafsiran; (4) analisis secara induktif; dan (5) makna merupakan andalan utama.

Sumber data dalam penelitian ini, yakni cerita rakyat suku Dayak Halong yang sudah terdokumentasikan dan hasil wawancara dengan tokoh adat suku Dayak Halong Balangan. Adapun, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik wawancara dan studi pustaka. Semi (2012: 105) menyatakan bahwa teknik merupakan cara khas yang digunakan atau dilalui dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan dengan berpegang pada proses sistematis yang terdapat dalam metode.

Taum (2011: 246) mengemukakan bahwa pada prinsipnya penelitian sastra lisan merupakan studi lapangan yang melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, penelitian sastra lisan perlu dipersiapkan secara matang sebelum waktu pelaksanaannya, misalnya dengan melakukan teknik studi pustaka.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis konten. Endraswara (2015: 160) mengemukakan bahwa unsur dalam karya sastra yang menarik perhatian analisis konten diantaranya adalah moral/etika. Teknik analisis konten ini digunakan untuk mendeskripsikan penguatan nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat Dayak Halong, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri,



demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis ditemukan nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat Dayak Halong yang berjudul “Asal Mula Gunung Batulis (AMGB)”; “Asal Mula Sempatung (AMS)”; “Kolopan dan Kijang (KK)”; “Asal Usul Gunung Bara’i, Balawan, dan Gansa (AUGBBG)”; “Nalau dan Tiangka Galuh (NTG)”; dan “Nini Uri dan Dayuhan (NUD)”. Berikut hasil analisisnya.

1. Nilai Religius

Nilai karakter religius tampak pada cerita rakyat Dayak Halong yang berjudul “Asal Mula Gunung Batulis”. Berikut hasil analisisnya.

Konon di perkampungan Batulis, ada seorang kaya raya keturunan orang terpandang bernama Kodok. Ia dianugerahi Sang Bahatara Kuasa, rezeki berlimpah ruah dan keluarganya hidup dalam keadaan sehat sejahtera. Mensyukuri karunia itu, maka kodok berniat melaksanakan ritual adat yang dipersembahkan kepada Sang Bahatara Kuasa sebagai tanda ucapan rasa terima kasih (AMGB, hlm. 60).

Salah satu cara mengucapkan syukur atas rezeki yang berlimpah bagi suku Dayak Halong adalah dengan mengadakan *aruh* atau ritual adat, seperti yang terdapat dalam kutipan cerita rakyat yang berjudul “Asal Mula Gunung Batulis” di atas. Kodok merupakan orang yang kaya raya dan terpandang di kampungnya. Atas rezeki yang berlimpah ruah serta kesehatan keluarganya dia mengucap syukur kepada Sang Bahatara Kuasa dengan melaksanakan ritual adat. Nilai karakter religius dari cerita “Asal Mula Gunung Batulis” tersebut adalah dengan bersyukur atas segala yang telah diberikan Tuhan kepada kita.

2. Nilai Jujur

Nilai karakter jujur tampak pada cerita rakyat Dayak Halong yang berjudul “Kolopan dan Kijang”. Berikut hasil analisisnya.

Kolopan segera menurunkan *kemba*, kemudian mengambil rempah serai dan kunyit, kemudian mengikatkannya ke kaki kijang sambil berkata, “Pulanglah ke pondokku, orang tuaku sudah menunggu untuk dimasak menjadi lauk makan sore nanti”. Kolopan segera membebaskan kijang itu (KK, hlm. 68).

Nilai karakter jujur tampak pada kutipan cerita rakyat Dayak Halong yang berjudul “Kolopan dan Kijang”. Kolopan adalah seorang pemuda yang tinggal di pedalaman Gunung Meratus. Dia juga seorang pemuda yang pandai berburu. Pada suatu hari Kolopan berburu binatang di hutan dan ditemani anjing-anjing pemburu. Pada hari itu ia ingin mencari binatang buruan kijang.

Kemudian, Kolopan menemukan seekor kijang yang kaki belakangnya tersangkut di batu berlubang dan sedang dikerumuni anjing-anjingnya. Setelah itu, Kolopan menghampiri kijang tersebut dan segera menghalau anjing-anjingnya supaya tidak menggonggong lagi.

Karakter jujur nampak pada tokoh Kolopan yang mengikatkan rempah serai dan kunyit di kaki kijang kemudian menyuruh kijang pulang ke pondok Kolopan. Kolopan juga mengatakan



kepada kijang bahwa orang tuanya sudah menunggu untuk memasak kijang sebagai lauk makan sore. Kolopan ingin menyampaikan tujuan sebenarnya ketika menangkap kijang tersebut.

3. Nilai Toleransi

Nilai karakter toleransi tampak pada cerita rakyat Dayak Halong yang berjudul “Asal Mula Gunung Batulis”. Berikut hasil analisisnya.

Kodok mengundang sanak keluarga, para kerabat, sahabat, handai tolan, dan warga yang tinggal di sekitar kampung Batulis. Tamu undangan yang datang sangatlah banyak. Ramailah tempat *Aruh Baharin* dengan keriuhan orang bersenda gurau (AMGB, hlm. 60).

Dalam cerita “Asal Mula Gunung Batulis” nilai karakter toleransi terdapat pada tokoh Kodok yang mengundang semua penduduk di desanya, termasuk keluarga, para kerabat, sahabat, handai tolan yang jauh. Dalam melaksanakan *aruh*, Kodok tidak memilih-milih orang yang akan ikut menghadiri ritual adat yang dilaksanakannya. Hal ini menunjukkan nilai karakter toleransi Kodok kepada semua orang, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Semua ikut menikmati ritual adat *Aruh Baharin* tersebut sehingga undangan yang datang sangat banyak.

4. Nilai Kerja Keras

Nilai karakter kerja keras dapat ditemukan dalam cerita rakyat Dayak Halong yang berjudul “Asal Mula Sempatung”. Berikut hasil analisisnya.

Keesokan harinya Nalau pergi mencari ikan di Sungai Buai’i membawa jala. Tebaran jala Nalau belum mendapatkan hasil, padahal biasanya ada banyak ikan dan mudah sekali mendapatkan ikan. Namun, kini entah mengapa sudah puluhan kali ia menebar jala, tak satu ekor ikan pun yang didapatinya. Nalau tidak putus asa hingga menjelang petang dan bahkan hingga *sasiling* berbunyi, ia terus menebarkan jala (AMS, hlm. 64-65).

Dari kutipan di atas tampak nilai karakter kerja keras yang dimiliki Nalau. Ia adalah seorang pemuda yang tinggal di Pegunungan Kalingkin atau yang sekarang dikenal dengan Meratus. Nalau sangat rajin berburu dan bertani. Suatu hari ia pergi seorang diri untuk berburu, menyusuri sungai, dan mendaki lembah hingga gunung. Setelah seharian, ia belum juga mendapatkan hasil buruan dan pulang ke rumah dengan tangan kosong. Akan tetapi, Nalau pantang menyerah karena ia seorang pemuda yang mempunyai karakter kerja keras.

Pada keesokan harinya, Nalau pergi mencari ikan dan menebarkan jala. Melihat hasil tangkapannya belum membuahkan hasil, ia terus berusaha menebar jala untuk mendapatkan ikan hingga sore hari, bahkan hingga *sasiling* berbunyi. *Sasiling* merupakan sejenis serangga yang berbunyi nyaring dan menandakan waktu sore menjelang malam.

5. Nilai Kreatif

Nilai karakter kreatif dapat ditemukan dalam cerita rakyat Dayak Halong yang berjudul “Asal Mula Sempatung”. Berikut hasil analisisnya.

Nalau mencari akal untuk mengusir *Kambe*. Maka timbullah akal untuk memperdaya *Kambe* dengan membuat *sempatung*. Lalu dengan cekatan Nalau membuat *sempatung* dan setelah selesai, *sempatung* itu diberi mantra. Kemudian ia berkata, “Aku sudah selesai makan. Jika aku melompat keluar, tangkaplah dan segera engkau makan”. Lalu *Kambe* berteriak “Baiklah. Segeralah engkau melompat” (AMS, hlm. 66).



Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa nilai karakter kreatif tampak pada tokoh Nalau. Ketika berburu ikan, Nalau merasa ada yang mengikuti. Nalau pun berlari sekuat tenaga menuju pondok untuk menghindari kejaran *Kambe*. *Kambe* adalah hantu jin api kayu yang mengganggu manusia dan dapat membunuh secara gaib atau membuat orang sakit. *Kambe* tersebut terus-menerus mengejar Nalau karena merasa lapar dan ingin memakan Nalau. Untuk mengusir hantu *Kambe* dari pondoknya, Nalau mencari akal untuk memperdaya hantu *Kambe*, yakni dengan membuat *sempatung*.

Sempatung merupakan patung kayu berukuran kecil yang dibuat dan dipahat menurut rupa manusia. Setelah selesai membuat patung *sempatung*, lalu ia memberi mantra. Dengan tipu daya dan akal untuk membuat *sempatung*, akhirnya Nalau selamat dari kejaran hantu *Kambe*.

6. Nilai Bersahabat atau Komunikatif

Nilai karakter bersahabat atau komunikatif ditemukan dalam cerita rakyat Dayak Halong yang berjudul “Nalau dan Tiangka Galuh”. Berikut hasil analisisnya.

Paras Nalau amat tampan dan memiliki budi pekerti yang baik sehingga disukai teman-temannya. Nalau juga pandai berburu dengan menggunakan sumpit (*petan*) (NTG, hlm. 72).

Dari kutipan cerita rakyat di atas dapat diketahui bahwa Nalau memiliki nilai karakter bersahabat atau komunikatif. Selain memiliki paras yang tampan, Nalau juga memiliki budi pekerti yang baik sehingga disukai teman-temannya. Sifat-sifat terpuji dan baik hati tersebut membuat Nalau banyak memiliki teman. Teman-temannya tidak hanya berasal dari satu kampung saja, tetapi juga dari kampung sebelah. Dengan demikian, nilai karakter bersahabat atau komunikatif terdapat pada tokoh Nalau.

7. Nilai Cinta Damai

Nilai karakter cinta damai ditemukan dalam cerita rakyat Dayak Halong yang berjudul “Nini Uri dan Dayuhan”. Berikut hasil analisisnya.

Lalu terjadilah perkelahian yang sangat dahsyat, Dayuhan dan Nini Uri saling membanting, menendang, dan menimpas. Namun lantaran memiliki kesaktian seimbang, tidak ada satu pun yang terluka. Perkelahian itu terjadi hingga tujuh hari tujuh malam. Tidak ada yang kalah dan menang, lalu mereka bersepakat mengakhiri perkelahian. Nini Uri berjanji tidak akan menurunkan minyak pembangun bangkai. Lalu ia kembali ke kampungnya (NUD, hlm. 78).

Terjadinya perkelahian antara Dayuhan dan Nini Uri diawali dari peringatan Nini Uri agar ketika dia melewati *Balai Aruh*, sesaji binatang darat dan sungai disimpan menjauh. Namun, Dayuhan mengacuhkannya. Dia berpikir bahwa tidak mungkin binatang yang menjadi sesaji dan sudah mati dapat hidup kembali. Diceritakan Nini Uri adalah seorang nenek sakti yang memiliki minyak pembangun bangkai yang dapat menghidupkan orang mati.

Akibat peristiwa binatang sesaji yang sudah mati menjadi hidup kembali, membuat keadaan *aruh* berantakan dan Dayuhan gagal melaksanakan *aruh*. Hal tersebut membuat Dayuhan murka. Dia meminta Nini Uri bertanggung jawab atas segala yang telah terjadi. Perkelahian pun tidak bisa dihindarkan lagi. Akan tetapi, kesaktian yang seimbang antara Dayuhan dan Nini Uri membuat mereka tidak ada yang kalah ataupun menang.



Akhirnya, mereka berdua berdamai dan mengakhiri perkelahian. Mereka menyadari bahwa tidak ada gunanya berkelahi karena akan merugikan kedua belah pihak. Nini Uri pun berjanji tidak akan menurunkan minyak pembangun bangkai. Dengan demikian, nilai karakter cinta damai ditemukan dari tokoh Dayuhan dan Nini Uri yang mengakhiri perkelahian. Selain itu, perkelahian tersebut terjadi karena salah paham di antara mereka.

8. Nilai Peduli Lingkungan

Nilai karakter peduli lingkungan ditemukan dalam cerita rakyat Dayak Halong yang berjudul “Asal Mula Gunung Batulis”. Berikut hasil analisisnya.

Semua hewan kurban akan dihidangkan kepada tamu yang hadir di *Aruh Baharin*, dan sebagian dari kurban itu dipersembahkan sebagai sesaji bagi para arwah leluhur. Datu penjaga rumah, penjaga halaman, penjaga *tangkaran* (tempat mandi yang ada di sungai), Datu penjaga pohon keramat, gunung, bukit, tempat bertapa, dan tempat keramat lainnya (AMGB, hlm. 60).

Dari cerita rakyat Dayak Halong dapat diketahui bahwa nilai karakter peduli lingkungan sudah tertanam sejak lama. Hal ini tampak dari pelaksanaan ritual *aruh*, seperti *aruh baharin* pada kutipan cerita di atas. Ketika pelaksanaan *aruh baharin*, suku Dayak Halong mempersembahkan sesaji kepada arwah leluhur. Mereka memberikan sesaji untuk Datu penjaga rumah, penjaga halaman, penjaga *tangkaran* (tempat mandi yang ada di sungai), Datu penjaga pohon keramat, gunung, bukit, tempat bertapa, dan tempat keramat lainnya.

Semua ini menunjukkan bahwa betapa suku Dayak Halong begitu menjaga dan peduli terhadap lingkungan. Mereka menganggap bumi adalah rumah dan langit menjadi atap sehingga kelestarian alam harus dijaga dan dipelihara dengan baik.

9. Nilai Peduli Sosial

Nilai karakter peduli sosial ditemukan dalam cerita rakyat Dayak Halong yang berjudul “Asal Mula Gunung Batulis”. Berikut hasil analisisnya.

Setelah Dayuhan Puput mati, Datu Intingan Sakti pergi ke Batulis. Setelah melihat keadaan, ia sangat terharu karena kesemuanya telah berubah menjadi batu. Ia semakin sedih karena lama-kelamaan *Balai Aruh Baharin* itu menjelma menjadi gunung dan gua-gua (AMGB, hlm. 63-64).

Dari kutipan cerita rakyat di atas, nilai karakter peduli sosial dapat diketahui dari tokoh Datu Intingan Sakti. Ia merasa sangat sedih dan terharu atas peristiwa akibat ulah Dayuhan Puput. Datu Intingan Sakti sangat menyesalkan terjadinya peristiwa yang sangat menyedihkan tersebut. Ia melihat semua penduduk berubah menjadi batu, terlebih lagi lama-kelamaan *Balai Aruh Baharin* tersebut menjelma menjadi gunung dan gua-gua. Kesedihan Datu Intingan Sakti ini sebagai tanda bahwa ia begitu peduli atas kejadian yang telah menimpa orang lain.

10. Nilai Tanggung Jawab

Nilai karakter tanggung jawab dapat ditemukan dalam cerita rakyat Dayak Halong yang berjudul “Asal Usul Gunung Barai”i, Balawan dan Gansa”. Berikut hasil analisisnya.

Dayuhan memerlukan tiga buah batu sangat besar yang harus dibawa dari Gunung Kalingkin untuk membuat *tabur*. Sebelum mengangkat batu-batu itu, Dayuhan meminta



petunjuk kepada gurunya dan ia mendapatkan nasihat, saat membawa batu tidak boleh berhenti, apapun rintangan yang menghadangnya. Ia tidak boleh berhenti sebelum tiba di Batu Piring. Dayuhan menyanggupi karena merasa mampu, apalagi ia memiliki ilmu kekuatan (*gansang*) (AUGBBG, hlm. 70).

Diceritakan Dayuhan adalah seorang pemuda tampan dan gagah perkasa. Ia memiliki ukuran dada selebar tujuh jengkal dan ilmu kekuatan yang luar biasa. Ia tinggal di lereng Pegunungan Kalingkin (Meratus). Ketika melihat aliran sungai Balangan, Dayuhan pun berencana memasang batu penghalang (*tabur*) untuk memudahkan penduduk menangkap ikan. Dayuhan merasa bertanggung jawab memasang *tabur* tersebut. Tujuan dipasangnya batu penghalang (*tabur*) di aliran sungai itu adalah mengarahkan arus air ke alur *bubu* (alat menangkap ikan) sehingga ikan-ikan akan mudah ditangkap. Dengan demikian, nilai karakter tanggung jawab terdapat pada tokoh Dayuhan.

SIMPULAN

Dari hasil analisis nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat Dayak Halong dapat ditemukan 10 nilai-nilai karakter, sebagai berikut: (1) nilai karakter religius, (2) nilai karakter jujur, (3) nilai karakter toleransi, (4) nilai karakter kerja keras, (5) nilai karakter kreatif, (6) nilai karakter bersahabat atau komunikatif, (7) nilai karakter cinta damai, (8) nilai karakter peduli lingkungan, (9) nilai karakter peduli sosial, dan (10) nilai karakter tanggung jawab. Dengan nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat Dayak Halong, diharapkan mampu membentuk kepribadian karakter penikmatnya yang mengarah kepada pembentukan karakter bangsa yang berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2017. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ahsin, M. N. 2018. "Peran Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik". *Prosiding SEMAI (Seminar Masyarakat Ilmiah)*, April 2018, 97—102.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Bandung, AB. Takko. 2013. "Pemodelan Nilai-Nilai Budaya dalam Naskah Cerita Rakyat sebagai Rujukan Pendidikan Karakter Bangsa". *Prosiding Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern Kesatuan dan Keberagaman*, 169—176.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, James. 2015. "Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan." Dalam Pudentia MPSS (ed.), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, hlm. 63—78. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Defina, dkk. 2015. "Pendidikan Karakter dalam Keluarga melalui Film Kartun: Film *Adit, Jarwo dan Sopo*". *Prosiding Daya Literasi dan Industri Kreatif Digitalisasi Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pembelajarannya*, 892—901.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Endraswara, Suwardi. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Hestiyana. 2016. "Fungsi Tradisi Lisan Banjar *Surung Kupak*". *Telaga Bahasa*, 4 (2), 207—218.



- Hestiyana. 2019. "Ritual Adat Ngundang Dayak Halong: Menanamkan Karakter Bangsa dan Melestarikan Budaya Daerah". *Telaga Bahasa*, 7(1), 21—32.
- Iryanto, Ignatius. 2015. "Setali Hantaran untuk Komunitas Dayak Halong Balangan". Dalam *Pustaka Komunitas Dayak Halong Balangan Merawat Tradisi Leluhur Menjaga yang Tersisa*, 9—17. Jakarta: YABN.
- Koyan, I Wayan. 2000. *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*. Jakarta: Depdiknas.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. 2015. *Educating for Character Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muin, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nabiring, Eter. 2013. *Kamus Populer Dayak Balangan*. Balangan: Dewan Adat Dayak Balangan.
- Nabiring, Eter. 2018. *Ritual Adat dan Cerita Rakyat Dayak Halong*. Malang: Kota Tua Kolaborasi dengan Nomaden Institute.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nugroho, M. Aji. 2016. "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural: Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim". *Dalam Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), UIN Walisongo Semarang.
- Rampan, Korrie Layun. 2014. *Teknik Menulis Cerita Rakyat*. Bandung: Yrama Widya.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Jaya.
- Sibarani, Robert. 2012. "Tradisi Lisan sebagai Sumber Kearifan Lokal: Sebuah Pemahaman Metodologis". *Prosiding Seminar Internasional Tradisi Lisan VIII*. Tanjung Pinang.
- Soelistyarini Titien D dan Setyaningsih. 2012. "Bercerita tanpa Menggurui: Gaya Bahasa dalam Buku Cerita Anak untuk Membangun Karakter." *Atavisme*, 15 (2), 187—196.
- Sukowati, Ida. 2016. "Karya Sastra Berbasis Karakter sebagai Media Pembangun Mental Berbangsa Tantangannya Kini dan Nanti". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra sebagai Media Revolusi Mental Generasi Masa Depan*, September 2016, 231—238.
- Sulistyorini, Dwi. 2013. "Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Penanaman Etika untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa". *Prosiding Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern Kesatuan dan Keberagaman*, 256—262.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Yulianto, Agus. 2014. "Kisah Agama Islam Masuk di Kerajaan Banjar: Suatu Analisis Semiotik." *Jurnal Ceudah*, Volume 4, Nomor 4, hlm. 27-39.
- Zaimar, K. S. 2015. "Metodologi Penelitian Sastra Lisan." Dalam Pudentia MPSS (ed.), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, hlm. 374-409. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.